

KURANGNYA EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

H. Syamsuddin¹, Nurul Mutahara², Nurfayyad³

Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Syamsuddin6270@unm.ac.id, Nurul.mutahara@unm.ac.id, nurfayyad315@gmail.com

Abstract

The effectiveness of online learning for children with special needs in inclusive schools is still a major concern in the world of special education. This study aims to review and analyze the problems of online learning for students with special needs, including intellectual disability, autism, sensory impairment, and learning difficulties. The study used a literature review method based on five relevant research journals published between 2020 and 2022. The results show that online learning for children with special needs has not been fully effective due to several interrelated factors: (1) students with special needs require direct physical assistance and hands-on approaches that cannot be replaced by digital media; (2) parents lack competence in assisting special needs children at home; (3) teacher and school unpreparedness in adapting online learning strategies; (4) inadequate technological infrastructure; and (5) monotonous learning environment leading to decreased student engagement. These findings suggest that online learning cannot completely replace face-to-face learning for children with special needs, and that a hybrid approach combined with intensive parent and teacher training is needed to improve its effectiveness.

Keywords: Online Learning Effectiveness; Special Needs Children; Inclusive School; Disability; Parents' Role

Abstrak

Efektivitas pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif masih menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis problematika pembelajaran daring bagi siswa berkebutuhan khusus, mencakup tunagrahita, autisme, hambatan sensoris, dan kesulitan belajar. Penelitian menggunakan metode kajian literatur berdasarkan lima jurnal penelitian relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2022. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya efektif karena beberapa faktor yang saling berkaitan: (1) siswa berkebutuhan khusus membutuhkan sentuhan langsung dan pendekatan hands-on yang tidak dapat digantikan media digital; (2) orang tua belum memiliki kompetensi memadai dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di rumah; (3) ketidaksiapan guru dan pihak sekolah dalam menyesuaikan strategi pembelajaran daring; (4) keterbatasan infrastruktur teknologi; serta (5) lingkungan belajar yang monoton sehingga menurunkan keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan tatap muka bagi anak berkebutuhan khusus, dan pendekatan hybrid dikombinasikan dengan pelatihan intensif orang tua serta guru diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Kata kunci: Efektivitas Pembelajaran Daring; Anak Berkebutuhan Khusus; Sekolah Inklusif; Disabilitas; Peran Orang Tua

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama sejak merebaknya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Pemerintah Indonesia melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 menetapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran dalam jaringan (daring) sebagai respons terhadap pembatasan sosial yang diberlakukan untuk memutus rantai penyebaran virus. Kebijakan ini berlaku tanpa terkecuali bagi seluruh jenjang pendidikan, termasuk pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), baik yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Minsih, Nandang, & Kurniawan, 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak pada umumnya. Kategori ini mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, autisme, ADHD, dan berbagai hambatan lainnya (Pertiwi, Andriany, & Pratiwi, 2021). Keberagaman karakteristik dan kebutuhan inilah yang menjadikan proses transisi menuju pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri yang tidak sederhana.

Pembelajaran daring bagi ABK, sejatinya, mengandung sejumlah permasalahan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dan tunadaksa, sangat membutuhkan model pembelajaran dengan sentuhan langsung untuk mencapai gerak motorik yang optimal (Irawan et al., 2022). Ketiadaan interaksi fisik langsung antara guru dan siswa menjadi hambatan utama yang tidak mudah diatasi hanya dengan mengandalkan platform digital. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas teknologi di rumah masing-masing siswa, ketidaksiapan orang tua sebagai pendamping belajar, dan minimnya modifikasi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan spesifik setiap anak.

Berbagai penelitian telah mendokumentasikan tantangan ini. Jannah, Wulandari, dan Budi (2020) dalam penelitiannya di sekolah dasar inklusif menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapat pengalaman baru dalam memanfaatkan teknologi, namun efektivitas penyerapan materi pembelajaran masih sangat terbatas. Sementara itu, survei yang dilakukan Pertiwi et al. (2021) terhadap 32 orang tua ABK menunjukkan bahwa

mayoritas responden merasa tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal melalui metode daring. Penelitian Minsih et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan mengidentifikasi tiga faktor utama problematika, yakni faktor sekolah, faktor orang tua, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam problematika kurangnya efektivitas pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi ABK dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk menyediakan landasan teoretis dan empiris bagi pemangku kebijakan, praktisi pendidikan khusus, dan orang tua dalam mengoptimalkan proses pembelajaran ABK, baik di masa pandemi maupun dalam konteks transformasi digital pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (systematic literature review) yang bertujuan untuk mengkaji, mensintesis, dan menganalisis temuan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema efektivitas pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi yang dikaji berdasarkan bukti-bukti empiris yang telah terdokumentasi (Sugiyono, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari lima jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2022 dan memiliki relevansi langsung dengan topik yang dikaji. Kelima jurnal tersebut adalah: (1) Jannah, Wulandari, dan Budi (2020) tentang pengalaman belajar daring siswa berkebutuhan khusus di SD inklusif pada masa pandemi Covid-19, yang diterbitkan dalam *Elementary: Islamic Teacher Journal*; (2) Irawan et al. (2022) tentang efektivitas pembelajaran daring pada siswa disabilitas di YPAC Jakarta, yang diterbitkan dalam *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*; (3) Pertiwi, Andriany, dan Pratiwi (2021) tentang gambaran peran orang tua dalam efektivitas model pembelajaran daring pada siswa berkebutuhan khusus, yang diterbitkan dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*; (4) Minsih, Nandang, dan Kurniawan (2021) tentang problematika pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masa pandemi Covid-19, yang diterbitkan dalam *Jurnal Basicedu*; dan (5) satu jurnal pendukung terkait efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari kelima jurnal

berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian. Kedua, penyajian data, yaitu pengelompokan temuan-temuan ke dalam kategori tematik yang mencakup: (a) keterbatasan metode pembelajaran daring bagi ABK, (b) peran dan kendala orang tua, (c) kesiapan sekolah dan guru, serta (d) faktor infrastruktur dan lingkungan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan sintesis seluruh data yang telah direduksi dan disajikan. Validitas kajian dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari beberapa penelitian untuk memperoleh simpulan yang konsisten dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Metode Pembelajaran Daring bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan lintas penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran daring menghadapi keterbatasan mendasar dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Irawan et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan di YPAC Jakarta tidak dapat memberikan ketercapaian hasil pembelajaran yang optimal. Hambatan paling krusial adalah kebutuhan siswa disabilitas, khususnya tunadaksa, terhadap model pembelajaran berbasis sentuhan langsung (*direct touch*) untuk mencapai gerak motorik yang optimal. Dalam kondisi daring, interaksi fisik ini tidak dapat terfasilitasi, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran khusus, terutama yang berkaitan dengan pengembangan motorik, menjadi sangat terbatas.

Kondisi serupa ditemukan oleh Minsih et al. (2021) di sekolah inklusi di Kota Surakarta. Guru Pendamping Khusus (GPK) melaporkan bahwa anak-anak autisme mengalami kesulitan untuk fokus dalam pembelajaran virtual melalui aplikasi Zoom, sehingga pengkondisian kelas menjadi sangat sulit dilakukan tanpa kehadiran fisik. Berhentinya layanan klinis dan terapi bagi ABK, yang biasanya dilaksanakan di sekolah, juga menyebabkan terjadinya kemunduran perkembangan kognitif, sosial, perilaku, dan emosional pada siswa berkebutuhan khusus selama masa pandemi.

Tabel 1. Perbandingan Temuan Penelitian tentang Keterbatasan Pembelajaran Daring bagi ABK

Peneliti/Tahun	Subjek Penelitian	Keterbatasan Utama yang Ditemukan
Irawan et al. (2022)	Siswa disabilitas YPAC Jakarta	Kebutuhan sentuhan langsung untuk motorik tidak terpenuhi; sarana prasarana minimal
Jannah et al. (2020)	Siswa ABK SD Inklusif Sijunjung	Materi belum dimodifikasi; keterbatasan operasional teknologi bagi ABK
Minsih et al. (2021)	ABK SD Inklusi Surakarta	Fokus terganggu; terapi klinis berhenti; interaksi sosial terhenti
Pertiwi et al. (2021)	Orang tua ABK berbagai jenis	Tujuan pembelajaran tidak tercapai; daring tidak menggantikan tatap muka

Sumber: Sintesis dari berbagai penelitian, 2020-2022

Dari Tabel 1 terlihat bahwa seluruh penelitian secara konsisten menemukan bahwa keterbatasan pembelajaran daring bagi ABK bersifat multidimensional. Tidak hanya terkait aspek teknis, tetapi juga menyentuh inti dari proses pendidikan khusus itu sendiri yang membutuhkan interaksi intensif dan personal antara pendidik dan peserta didik.

Peran dan Kendala Orang Tua dalam Pembelajaran Daring ABK

Dalam kondisi pembelajaran daring, orang tua menjadi aktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Mereka dituntut untuk mengambil alih sebagian fungsi guru pendamping di rumah. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini menghadirkan tekanan dan kendala yang signifikan bagi kebanyakan keluarga. Pertiwi et al. (2021) menemukan bahwa sebanyak 25 dari 32 responden orang tua menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai selama PJJ, dan 22 responden menegaskan bahwa pembelajaran daring tidak mampu menggantikan pertemuan tatap muka.

Kendala yang dihadapi orang tua mencakup beberapa dimensi. Pertama, keterbatasan pemahaman tentang strategi mendampingi ABK, karena tidak semua orang tua memiliki latar belakang pedagogis yang relevan. Kedua, kesibukan orang tua yang bekerja menyebabkan waktu pendampingan menjadi terbatas. Ketiga, masalah emosional orang tua, seperti kurang sabar dalam mendampingi anak yang memiliki karakteristik belajar khusus. Minsih et al. (2021) mengutip pernyataan seorang orang tua yang menggambarkan kondisi nyata: orang tua bukan guru dan tidak memiliki pengalaman

mengajar, sementara masih harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga dan anggota keluarga lainnya.

Di sisi lain, terdapat sisi positif yang ditemukan Jannah et al. (2020). Orang tua yang aktif mendampingi pembelajaran daring anaknya melaporkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan kemandirian belajar dan memperoleh pengalaman baru dalam memanfaatkan teknologi, seperti mengoperasikan aplikasi WhatsApp dan mengakses video pembelajaran di YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, pembelajaran daring memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan tertentu pada ABK, meskipun tidak dapat menggantikan keseluruhan proses pendidikan khusus.

Kesiapan Sekolah dan Guru dalam Pembelajaran Daring ABK

Faktor kesiapan institusi pendidikan merupakan variabel penting lainnya yang menentukan efektivitas pembelajaran daring bagi ABK. Minsih et al. (2021) menegaskan bahwa ketidaksiapan pihak sekolah, terutama guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), dalam melaksanakan pembelajaran daring yang inovatif menjadi hambatan utama dari sisi sekolah. GPK yang terbiasa mendampingi siswa secara langsung mengalami kesulitan besar dalam mengadaptasi metode pendampingan ke dalam format virtual.

Irawan et al. (2022) mendeskripsikan bahwa prosedur layanan pendidikan YPAC sebelum dan selama pandemi memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Program khusus seperti pengembangan diri dan gerak, yang menjadi keunggulan layanan SLB YPAC, tidak dapat dilaksanakan secara optimal melalui daring karena memerlukan peralatan khusus dan sentuhan langsung dari terapis dan pengajar terlatih. Akibatnya, orang tua terpaksa menjadi eksekutor instruksi guru dalam program khusus tersebut, dengan risiko pelaksanaan yang tidak tepat karena kurangnya kompetensi.

Upaya sosialisasi platform pembelajaran daring kepada orang tua juga bervariasi antar sekolah. Pertiwi et al. (2021) menemukan bahwa sebagian sekolah telah memberikan sosialisasi penggunaan aplikasi seperti Google Classroom, Zoom Meeting, atau Google Meet, namun ada pula sekolah yang kurang memfasilitasi hal ini sehingga orang tua harus mencari tahu secara mandiri. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan kesiapan antar institusi dalam menghadapi transformasi pembelajaran daring.

Infrastruktur Teknologi dan Faktor Lingkungan

Keterbatasan infrastruktur teknologi merupakan kendala yang bersifat struktural dan tidak dapat diabaikan dalam analisis efektivitas pembelajaran daring ABK. Berdasarkan survei yang dilakukan Pertiwi et al. (2021), meskipun sebagian besar responden menyatakan memiliki akses internet yang memadai, terdapat keluhan dari

sejumlah orang tua mengenai ketidakstabilan koneksi yang turut mempengaruhi kelangsungan proses pembelajaran. Irawan et al. (2022) menambahkan bahwa penggunaan handphone dengan layar kecil sebagai perangkat utama pembelajaran daring membuat siswa sulit fokus dan tampilan materi menjadi tidak optimal dibandingkan penggunaan PC atau laptop.

Dari sisi faktor lingkungan, Minsih et al. (2021) mengidentifikasi bahwa pembelajaran daring dianggap monoton oleh siswa ABK karena minimnya interaksi dengan teman sebaya secara nyata. Kondisi ini berkontribusi pada kebosanan dan penurunan motivasi belajar. Anggapan bahwa rumah bukan tempat yang tepat untuk belajar, ditambah dengan persepsi bahwa orang tua bukanlah guru yang memiliki strategi mengajar yang tepat, menciptakan hambatan psikologis yang turut memperlemah efektivitas pembelajaran dari rumah.

Sintesis: Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran Daring ABK

Berdasarkan analisis lintas penelitian yang telah dilakukan, dapat disintesis bahwa kurangnya efektivitas pembelajaran daring bagi ABK di sekolah inklusif disebabkan oleh lima faktor utama yang saling berinteraksi. Pertama, faktor karakteristik khusus ABK yang membutuhkan pembelajaran berbasis sentuhan, terapi fisik, dan interaksi langsung yang tidak dapat digantikan oleh media digital. Kedua, faktor kompetensi orang tua yang belum memadai dalam mendampingi pembelajaran ABK secara mandiri di rumah. Ketiga, faktor kesiapan sekolah dan guru yang belum optimal dalam mengadaptasi metode pembelajaran khusus ke dalam format daring. Keempat, faktor infrastruktur teknologi yang tidak merata dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan spesifik ABK. Kelima, faktor lingkungan belajar yang berubah secara drastis sehingga menyebabkan disorientasi dan penurunan motivasi pada siswa berkebutuhan khusus.

Temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pendidikan khusus yang menekankan pentingnya layanan individual, pendampingan intensif, dan lingkungan belajar yang terstruktur bagi ABK. Kebijakan pembelajaran hybrid, sebagaimana yang telah diterapkan YPAC Jakarta dengan model 50% daring dan 50% luring, terbukti lebih mampu mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dibandingkan pembelajaran daring penuh (Irawan et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi AAIDD (2021) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan penyesuaian dalam penyampaian layanan pendidikan bagi individu dengan kebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan terhadap lima penelitian relevan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif belum mampu memberikan efektivitas yang optimal. Pembelajaran daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka yang menjadi fondasi utama layanan pendidikan khusus, terutama bagi siswa yang membutuhkan pendampingan fisik langsung, terapi motorik, dan pengkondisian perilaku yang intensif.

Lima faktor yang secara konsisten berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas pembelajaran daring ABK adalah: (1) karakteristik khusus ABK yang membutuhkan pendekatan hands-on; (2) keterbatasan kompetensi orang tua sebagai pendamping; (3) ketidaksiapan sekolah dan guru dalam adaptasi metode; (4) keterbatasan infrastruktur teknologi; dan (5) lingkungan belajar yang tidak kondusif di rumah.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, penerapan model pembelajaran hybrid yang mengombinasikan sesi daring dan luring secara proporsional sesuai kebutuhan spesifik setiap ABK. Kedua, penyelenggaraan pelatihan rutin bagi orang tua ABK tentang strategi mendampingi pembelajaran di rumah. Ketiga, pengembangan materi dan media pembelajaran daring yang dimodifikasi sesuai dengan hambatan dan karakteristik masing-masing ABK. Keempat, penguatan kapasitas guru pendamping khusus (GPK) dalam memanfaatkan teknologi untuk layanan pendidikan jarak jauh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran hybrid secara empiris pada berbagai jenis ABK dengan pendekatan eksperimental untuk menghasilkan bukti yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH (PILIHAN)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Usman, M.Si. dan Ibu Reza Sutarna Putri, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kreativitas dan Keberbakatan di Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Irawan, B., Handayani, N., Sari, P. K., Wulandary, & Pratiwi, A. D. (2022). Efektivitas pembelajaran daring pada siswa disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(2), 94–100.

- Jannah, R. N., Wulandari, N. L., & Budi, S. (2020). Pengalaman belajar daring siswa berkebutuhan khusus pada pandemi Covid-19 di SD inklusif. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 359–376.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Minsih, Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. A. (2021). Gambaran peran orang tua dalam efektivitas model pembelajaran daring pada siswa berkebutuhan khusus. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5118–5135. <http://dx.doi.org/10.36418/Syntax-Literate.v6i10.4361>
- Pujaningsih, P., & Damayanto, A. (2020). *Inovasi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi*. Buku Dies FIP UNY.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48–59.
- Wardany, O. F., & Sani, Y. (2020). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak berkebutuhan khusus (survei terhadap orangtua dan guru di Lampung). *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 48–64.